

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan perumusan masalah, hasil penelitian dan analisis yang telah dikemukakan, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Film merupakan sebagai salah satu alat propaganda Jepang karena media ini sangat efektif bagi penduduk desa yang kebanyakan tak berpendidikan dan buta huruf, Awal mulanya film hanya dijadikan sebagai media hiburan yang di berikan subtitle Bahasa Indonesia. Film-film resep propaganda yang dipertunjukan di Indonesia zaman Jepang juga secara artistik adalah baik. Film-film itu sangat membantu memperkuat kepercayaan bangsa Indonesia bahwa Jepang memang hebat. film dianggap oleh pemerintah Jepang jauh lebih penting dan berpengaruh sebagai alat propaganda dari pada karya sastra.
- 2) Propaganda Jepang melalui film yaitu mendirikan perusahaan film baru yang gencar memproduksi film-film yang lebih bertujuan sebagai alat propaganda kepada masyarakat Indonesia.

Untuk keperluan hiburan dan sekalipun alat propaganda dalam pemutaran film, Jepang menggunakan bioskop-bioskop yang awalnya milik orang Cina. Namun karena kekuasaan Jepang, diambil alih kepemilikannya. Setiap pemutaran film dikenakan Harga Tiket Masuk (HTM). Harga itu sudah ditetapkan Jepang. Tiket untuk pribumi HTM-nya 10 sen, orang cina 25 sen, sedangkan kelas terhormat 50 sen dan satu gulden. Jepang dengan bantuan orang-orangnya, membuat jaringan propaganda disetiap sudut dan pelosok desa (desa mempunyai

arti penting sebagai sumber bahan baku dan sumber tenaga manusia). Untuk Jawa dibentuk Chiho Kosakutai (Unit Operasi Distrik) yang meliputi kota-kota besar yakni Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Semarang, Surabaya, dan Malang. Untuk menyebarkan film-film propaganda tersebut kepada masyarakat, di samping diputar di bioskop-bioskop, Jepang juga menyelenggarakan pemutaran film secara keliling yang kemudian dikenal dengan sebutan “layer tancep” (bioskop keliling) yang dimulai pada bulan Agustus 1942, khususnya untuk di Jawa dan Aceh.

Pada bulan Desember 1945 lima basis operasional untuk bioskop keliling telah didirikan di Jakarta, Semarang, Surabaya, Yogyakarta dan Malang dengan 15 tim proyeksi. Beberapa diantaranya dikepalai oleh orang Jepang dan yang lainnya oleh orang Indonesia. Kelompok ini berkeliling dari desa yang satu ke desa yang lainnya dengan membawa proyektor film, generator dan film yang diangkut oleh sebuah truk. Film-film dipertontonkan di alam terbuka bagi siapa saja tanpa dipungut bayaran. Karena terbatasnya produksi film-film lokal, maka pemerintah mengimpor film-film Jepang yang dipilih secara hati-hati dan hanya yang dianggap berguna bagi propaganda. bahwa salah satu media propaganda masa perang yang paling penting adalah film

Prioritas tertinggi industri film pada masa itu ada pada film dokumenter, kebudayaan dan film berita. Salah satu kategori film yang diproduksi tersebut adalah yang menekankan pada peningkatan produksi dan kampanye perang. Selain itu, hal yang perlu dicatat adalah bahwa ilustrasi-ilustrasi dalam video ini

memanfaatkan karikatur yang menarik guna memudahkan masyarakat memahami dan mengingat pesan yang ingin disampaikan

3) Respon masyarakat terhadap aksi propaganda Jepang melalui media film bervariasi dalam golongan kaum terpelajar dan kaum tidak terpelajar. Harus dibedakan antara reaksi kalangan terpelajar kota dengan massa yang kurang terpelajar. Bagi kalangan kota umumnya lebih akrab dengan berbagai jenis hiburan, pertunjukan film tidak begitu menari bagi kalangan terpelajar dan yang tinggal dilingkungan desa-desa sangat menarik karena bagi masyarakat desa pertunjukan hiburan film adalah hal yang sangat terhibur dan masyarakat desa sendiri selalu haus akan rangsangan hiburan. Apa lagi bagi kaum terpelajar dalam hal kualitas artistic serta nilai hiburan, pertunjukan propaganda tidak berdampak, tetapi cukup canggih bagi kaum tak terpelajar. Mengenai dampak dalam meyakinkan khalayak atas pesan propaganda, juga terdapat keanekaragaman. Kaum terpelajar umumnya lebih mengenal peristiwa dunia dan memiliki rentang pengetahuan yang luas karena akses informasi dan bisa memberikan landasan penilaian lebih rasional dan akurat mengenai isi pesan film. Bagi kalangan tak terpelajar, yang kurang akrab dengan info, cenderung menerima propaganda sebagaimana adanya dengan menerima isi pesan film dengan mentah-mentah. Dalam kegiatan propaganda Jepang melalui media film mempunyai dampak atau pengaruh bagi masyarakat dan akan menimbulkan reaksi.

Jepang adalah satu-satunya bangsa yang berhasil mengusir imperialisme Barat dan menjanjikan kemerdekaan. Misi suci Nippon adalah untuk

membebaskan bangsa-bangsa lain di Asia Timur dari penjajahan Barat. Untuk kepentingan propagandanya, Jepang telah menciptakan slogan-slogan yang berpengaruh kuat bagi bangsa-bangsa di Asia yang ketika itu masih dalam belenggu penjajahan bangsa Barat. Slogan yang sangat terkenal “Asia untuk bangsa Asia” merupakan spirit propaganda Jepang yang terkuat. Bangsa mana pun akan sangat sulit untuk menciptakan slogan dengan kekuatan yang sebanding dengan slogan “Asia untuk bangsa Asia”. Slogan yang lebih menarik lagi yaitu Hakko Itchi yang diartikan sebagai “satu untuk semua dan semua untuk satu”, meskipun di balik itu sesungguhnya Jepang ingin menyatukan seluruh dunia di bawah satu atap kekuasaannya.

5.2 Saran

Sejarah bangsa Indonesia yang cukup panjang mampu menjadikan bangsa ini tetap utuh hingga saat ini. Berbagai pengalaman pahit telah dilalui, hingga pada masa pendudukan Jepang memberikan pengalaman tersendiri. Kebahagiaan yang diberikan pada masa awal ternyata hanyalah kebahagiaan semu. Oleh sebab itu, penulis memberikan saran antara lain:

1. Untuk seluruh generasi penerus bangsa Indonesia, baik kaula muda maupun tua untuk terus menghargai sejarah perjalanan bangsanya.
2. Menghargai jasa para pahlawan dan pejuang yang telah mempertaruhkan hidupnya untuk mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia.
3. Hendaknya tiap-tiap individu yang mempelajari sejarah bangsa dan tidak mudah tertipu dengan berbagai berita palsu yang ingin memecah belah bangsa Indonesia.